

PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN: PENGAMATAN DAN HARAPAN

Oleh: H. Imam Barnadib¹

Pendahuluan

Suatu kepribadian adalah kestabilan yang dimiliki seseorang dalam bereksistensi dalam segala waktu. Artinya, bila orang bersangkutan menghadapi sesuatu atau berada pada kesempatan apa pun, jiwa atau jasmaninya stabil. Meskipun reaksi lahiriah dalam menghadapi situasi yang sama, beberapa orang dapat berbeda.

Sebagaimana lazimnya tiap teori dapat mengandung aspek-aspek yang positif atau negatif, sehingga secara keseluruhan pada hakekatnya bersifat komplementer. Hal ini juga dapat diberlakukan bagi teori-teori psikologi tentang kepribadian seperti psiko-analisa, traits, behaviorisme, ataupun humanisme.

Psiko-analisa menekankan pada peranan jiwa sadar dan bawah sadar; traits pada anggapan bahwa ada sifat-sifat yang universal yang dapat sanggup ada pada tiap orang; behaviorisme dengan pandangannya bahwa manusia adalah makhluk reaktif terhadap stimuli; dan, humanisme dengan tekanannya pada kemampuan manusia dalam pengembangan potensi-potensinya hingga mampu mengadakan realisasi diri.

Dalam hal pengembangan kepribadian terhadap peserta didik, semua teori kepribadian yang telah disebutkan diminta dapat difungsikan menjadi sarana metodologis, dengan memperhatikan materi yang

H. Imam Barnadib adalah staf pengajar pada Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP YOGYAKARTA

akan ditunjukkan kepada peserta didik. Hal ini perlu diantisipasi baik dalam prospek pembangunan jangka panjang maupun jangka pendek.

Tulisan ini akan mengetengahkan antisipasi tersebut, kondisi sekarang dengan permasalahannya, dan saran-saran untuk mengatasinya. Selanjutnya diakhiri dengan penutup.

Kepribadian di Masa Mendatang

Secara makro harapan tentang kepribadian yang ideal sebagaimana termaktub sebagai deskripsi tujuan nasional pendidikan adalah: kepribadian yang mantap dan mandiri. Mantap adalah tiadanya kegoyahan dalam artian religius, etis, serta dalam artian aspek-aspek normatif lain, dalam keadaan bagaimanapun. Mandiri yang dimaksud adalah dalam artian dapat berdiri sendiri, tidak ada atau sedikit ketergantungannya pada pihak lain. Dalam hal ini pengertian kedewasaan secara pedagogis (klasik) dapat digunakan sebagai pegangan, seraya disesuaikan dengan asas pendidikan seumur hidup. Yang dimaksud adalah bahwa dewasa dalam arti mandiri mengambil keputusan serta bertindak atas tanggung jawab sendiri, tidak sekali mantap untuk semua aspek kehidupan, tetapi relatif menurut bidang-bidangnya. Dengan demikian seseorang diharapkan mampu untuk secara dinamis menyesuaikan diri terhadap tuntutan-tuntutan.

Norma dan nilai budaya yang diharapkan selalu menjadi dasar tentulah Pancasila dan UUD 1945. Namun, oleh karena dikehendaki agar masyarakat yang akan datang itu mengundang kehadiran ilmu pengetahuan, teknologi, dan industrialisasi, sudah barang tentu kepribadian yang sesuai dengan rumusan di atas sangat diharapkan.

Kala dewasa ini telah ada penyelesaian pemberantasan tiga buta, yaitu dengan penancangan pendidikan dasar sembilan tahun, maka di masa mendatang yang perlu dihadapi adalah pemberantasan buta ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemberantasan itu pada taraf "rendah" diharapkan berhasil dengan suksesnya pelaksanaan pendidikan dasar

sembilan tahun. Kemungkinan ini ada karena bidang studi dan pengkajian ilmu pengetahuan dan teknologi tercantum sebagai bagian kurikulum satuan-satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar.

Jelaslah, bahwa kepribadian yang serasi dengan aspek-aspek yang positif daripada ilmu pengetahuan diperlukan di masa depan. Permasalahan yang perlu dihadapi dan disingkirkan adalah aspek-aspek negatif. Kepribadian di masa mendatang secara nyata hendaklah termuat oleh nilai-nilai seperti efisiensi, efektivitas, produktivitas, ilmiah dan sebagainya; tetapi tidak sebaliknya indolensi, kurang tepat waktu, dan "menyerah" kepada ilmu pengetahuan sampai-sampai ilmu pengetahuan dan teknologi seyogyanya menjadi alat atau sarana dalam kehidupan, malahan yang terjadi sebaliknya. Bahwa, manusia tidak lagi menggunakan (menerapkan) teknologi, melainkan manusia "diperalat" oleh teknologi.

Nilai-nilai yang lain, yang selama ini dirasakan perlu untuk terus ditingkatkan penghayatan dan pengamalannya adalah P4 serta yang lain-lain baik yang mengenai kenegaraan serta kemasyarakatan. Dengan kata lain untuk masa mendatang jatidiri kewarganegaraan perlu semakin diperkuat. Metode mempunyai kedudukan yang strategis.

Nilai-nilai yang bersumber pada ilmu pengetahuan dan teknologi diundang secara sengaja untuk menjadi budaya bangsa Indonesia, sebagaimana secara diskriptif telah ada pada GBHN-GBHN atau pada dokumen-dokumen yang lain. Oleh karena nilai-nilai tersebut pada hakekatnya bersifat otonom, maka, kehadirannya tidak hanya sebagai akibat demi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi secara "bebas" hadir di mana-mana sepanjang aspek kehidupan tertentu merasa memerlukannya.

Yang dikehendaki oleh pendidikan adalah timbulnya proses konvergensi yang memadai, hingga tiada goncangan yang mengganggu. Misalnya, tuntutan tentang adanya efisiensi dan efektivitas yang tinggi, tidak hanya harus dikaitkan dengan peranan pada pabrik-pabrik.

Pendidikan pun perlu efisiensi dan efektif. Biaya perlu ditekan menjadi seminimal mungkin, dan program pendidikan tertentu, misalnya pendidikan luar sekolah berpengaruh terhadap upaya peningkatan pendapatan masyarakat.

Wawasan Kependidikan

Konvergensi sebagai teori pendidikan yang mengetengahkan wawasan bahwa proses beserta hasil (*outcome*) pendidikan merupakan produk dari pertemuan antara faktor intern dan ekstern. Hal ini ter-ekspresikan secara nyata dengan asas yang selama ini dianut, yaitu pendidikan sepanjang hayat.

Asas ini mengandalkan bahwa fenomena pendidikan selalu dapat dimungkinkan ada dan dapat diamati sepanjang hayat peserta didik dan merupakan pertemuan antar faktor-faktor intern dan ekstern. Oleh karena itu perlu ada identifikasi faktor-faktor tersebut.

Faktor-faktor intern pada dasarnya sering disebut sebagai predisposisi, potensi, atau bakat. Kesemuanya itu akan berkembang bila disambut dengan pendidikan.

Faktor ekstern yang diharapkan dominan pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik adalah pendidikan itu sendiri. Dengan kata lain faktor-faktor yang diharapkan keterlibatannya dalam proses pendidikan perlu dilakukan dengan lingkup pendidikan. Catatan untuk ini adalah pendidikan itu normatif. Lain dari itu dalam proses, antara alat atau sarana dengan tujuan itu tiada pemisahan, dan ini lebih kepada pembedaan. Dalam melaksanakan tugas kewajibannya, pendidikan: guru, dosen, atau orang tua, bukan hanya mengajarkan apa yang diketahui (pengetahuan atau ilmu) malahan lebih dari itu: *ia sendiri*.

Untuk pengembangan kepribadian di masa mendatang ada hal-hal yang perlu ditanamkan kepada peserta didik, dan yang perlu pula dilingkupi oleh pendidikan antara lain, ialah:

1. Dasar-dasar pendidikan: Pancasila dan UUD 1945.
2. Ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilainya yang otonom, baik yang positif maupun yang negatif.

Lain dari itu faktor-faktor sosial budaya yang dapat berperan sebagai pendorong atau penghambat perkembangan kepribadian.

Hal yang tertera sebagai angka 1, permasalahannya adalah terletak pada aspek metodologis, yaitu bagaimana menerjemahkan premis-premis teoritik menjadi premis-premis praktis. Misalnya, sesuatu yang dilakukan secara nyata, dapat dihayati oleh pelakunya berlandaskan salah satu sila dari Pancasila atau salah satu butir dari P4. Orang yang menjenguk kawan atau sejawat yang dirawat di rumah sakit, dihayati secara mantap sebagai pemenuhan dari sila kedua dari Pancasila dengan butir-butir P4-nya yang relevan.

Hal yang tertera sebagai angka 2, berarti perlu ada penanaman lewat pengetahuan dan keterampilan dasar ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan harapan agar di kemudian hari peserta didik yang mampu dan berbakat, selain mempelajari dan menguasai, juga menjadi tumpuan pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi. Cara ini adalah sebagai upaya-upaya pendidikan *melek* ilmu pengetahuan dan teknologi sedini mungkin.

Harapan berikutnya ialah agar masyarakat dapat tercegah dari adanya bayang-bayang *hegemoni* budaya ilmu pengetahuan dan teknologi. Berarti ketimpangan sosial dapat dihindari yang ditimbulkan oleh hegemoni budaya tersebut.

Hal ini yang bersumber pada sosial budaya, misalnya, masalah sentral dan perifer. Hambatan kepribadian yang dimiliki oleh peserta didik sering disebabkan oleh beban mental dari kota lawan *hinterland*. Pendidikan yang demokratis akan dapat menyingkirkan rintangan ini.

Yang dimaksud dengan *hegemoni* budaya ilmu pengetahuan dan teknologi ialah berpengaruhnya nilai dan norma yang bersumber pada ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap kehidupan dalam masyarakat. Nilai-nilai positif yang diharapkan dimiliki oleh masyarakat antara lain: efisiensi, efektivitas, produktivitas, kualitas, orientasi waktu, profesionalisme dan sebagainya. Nilai-nilai negatif yang dapat timbul aliniasi

(keterasingan), materialisme, sekularisme, dan pragmatisme yang berlebihan dan sebagainya.

Selain aspek-aspek positif dan negatif tersebut, *hegemoni* budaya itu juga dapat berujud sebagai dominasi nilai-nilai yang berasal dari golongan menengah, yaitu kelompok bagian mayoritas warga masyarakat yang terangkat sebagai bagian utama masyarakat. Kelompok warga masyarakat yang belum termasuk ke dalam kelompok itu akan "tertinggal".

Oleh karena itu kelompok warga masyarakat golongan menengah ini akan menduduki posisi sebagai "arus utama" dalam masyarakat, maka, warga masyarakat yang "tertinggal" itu perlu mendapatkan perhatian khusus. Mereka perlu tercegah dari "ketinggalan" itu.

Upaya pencegahan itu dapat dimulai dengan memandang kelompok-kelompok atau aliran-aliran dalam masyarakat itu tidak sebagai dikotomis atau saling dipertentangkan. Jadi, kalau dalam "kenyataan" ada perlu diamati dengan kacamata integratif, hingga pada saatnya "yang ketinggalan" itu mampu diajak/dibawa ke dalam arus utama.

Lain dari itu kebiasaan untuk melihat masyarakat secara tradisional seperti: sentral-perifer, desa kota dengan analoginya pada maju atau tidaknya suatu masyarakat, juga perlu ditipiskan. Dan, dengan kacamata integratif pula diupayakan kedua jenis masyarakat itu dapat berada dalam satu arus.

Gambaran Selintas Keadaan Dewasa Ini

Sejalan dengan kecenderungan adanya perkembangan dan perubahan berbagai bidang tidng mudah diketemukan kemandirian mutlak pada pendidik, atau kemandirian dalam artian statis. Kemandirian tersebut bersifat dinamis dan merupakan proses menjadi, yang terus berlangsung. Tiada kecuali hal ini mengenai tenaga-tenaga kependidikan.

Ilmu pengetahuan, teknologi, dan industrialisasi sedang dalam proses. Dari pengalaman selama PJP I akan masuk ke dalam PJP II, dengan kerja keras era terakhir ini diharapkan menjadi era tinggal landas. Namun, kecenderungan untuk menganggap bidang-bidang sains dan teknologi "melebihi" bidang-bidang lain terus nampak.

Dominasi sains dan teknologi perlu disambut dengan pengembangan pendekatan adaptif dalam pendidikan. Yang memadai untuk ini diantaranya menjadikan pendidikan pada umumnya sebagai upaya pemberantasan buta teknologi.

Penghayatan dan pengamalan nilai-nilai dasar moral keagamaan, kemasyarakatan, kenegaraan, dan kebangsaan belum selalu secara linier nampak. Perlu ada upaya peningkatan lewat cara-cara metodologik.

Dengan semakin meningkatnya kedudukan teknologi sebagai komoditi, penguasaan produk-produk teknologi menjadi tujuan, dan bukan lagi sebagai sarana untuk kesejahteraan. Pendidikan diharapkan menjadikan proses penguasaan tersebut wajar dan proporsional.

Gambaran selintas dewasa ini di atas bila dihadapkan dengan pendidikan yang seyogyanya dikembangkan dapat menumbuhkan rumusan permasalahan lebih kurang sebagai berikut: bagaimanakah agar sifat normatifnya pendidikan dapat melingkupi pendidikan sepanjang hayat? Bagaimana agar pendidikan itu dapat dikelola secara konvergensi sehingga tuntutan pembangunan adaptif terhadap potensi serta bakat peserta didik dan sebaliknya. Dan, yang kesemuanya itu menumbuhkan kepribadian yang memadai.

Beberapa pemikiran yang penulis usulkan untuk memperoleh perhatian, adalah sebagai berikut:

Menjadikan pendidikan selalu terlingkupi oleh sistem nilai, sehingga bermakna normatif, berpangkal pada bagaimana menerjemahkan bahasa filsafat atau nilai tertentu ke dalam bahasa pendidikan. Verbalisme perlu dihindari sejauh mungkin dan lebih menanamkan kesadaran dan pengertian secara berangsur-angsur. Untuk mengembangkan rasa dan tanggung jawab kebangsaan, bagi anak kecil dibiasakan menyanyikan lagu-lagu wajib (bahasa ideologi, bahasa nilai kebangsaan). Lama-kelamaan ditanamkan kesadaran dan pengertian ideologi dan kebangsaan dengan menganalisis tiap lagu wajib tersebut.

Oleh karena penanaman rasa kebangsaan itu dewasa ini "dihadapkan" dengan globalisasi, maka fakta, data, dan konsep-konsep dasar tentang aspek-aspek kenegaraan, kebangsaan, dan kemasyarakatan

ditanamkan sedini mungkin. Metode yang memadai diperlukan. Tertanamnya konsep-konsep dasar dengan memadai, dan dengan metode yang memadai pula, diharapkan merupakan sumbangan penting bagi terbentuknya kepribadian tangguh di tengah-tengah globalisasi tersebut.

Pendidikan pada hakekatnya adalah penanaman konsep. Dengan cara penanaman seperti tersebut di muka, diharapkan agar pada setiap pengalaman yang berarti, peserta didik mampu mengaitkan dengan sistem nilai yang relevan. Misalnya, mengheningkan cipta untuk arwah para pahlawan ----> sadar sebagai warga masyarakat untuk menghargai jasa-jasa para pahlawan, menyanyikan lagu *Dari Barat sampai ke Timur* ----> sadar Indonesia negara besar dan merupakan kesatuan.

Kesengajaan untuk mengundang ilmu pengetahuan, teknologi, dan industrialisasi di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang sedang membangun ini, memerlukan penanganan yang sungguh dari segi pendidikannya. Untuk generasi kini pemberian pengetahuan dan pemahaman terhadap ilmu dan teknologi perlu dilakukan sedini mungkin. Untuk ini perlu dikembangkan metode-metode yang relevan.

Kesadaran tentang pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kehidupan, jadi dalam arti positif, perlu ditanamkan sedini mungkin. Namun, dalam pada itu upaya untuk mencegah peserta didik tersesatkan oleh budaya *hegemoni* dari ilmu pengetahuan dan teknologi perlu diupayakan sedini mungkin.

Untuk itu pendidikan pada umumnya serta pengajaran pada khususnya yang bersifat transformatif seberapa dapat dipraktikkan dalam proses pendidikan. Proses pendidikan yang transformatif, tidak hanya mendambakan banyaknya pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik, melainkan kesemuanya itu menjadi modal untuk berfikir dan bertindak inovatif, dimana kesempatan telah memungkinkan.

Dewasa ini proses pendidikan lebih banyak menumbuhkan cara belajar yang menghimpun atau memelihara (*maintainance*) pengetahuan *dari pada* yang menumbuhkan kemampuan inovatif, kreatif, partisipatif, dan antisipatif. Dengan memulai secara dini proses pendidikan demikian ini, selain peserta didik dapat menguasai dasar-dasar dari ilmu pengetahuan dan sebagainya itu, juga menumbuhkan kepribadian yang

serasi dengan sifat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Peserta didik tidak semata menjadi objek, melainkan subjek dari kesemuanya itu. Untuk mewujudkan kesemuanya itu aspek metodologik yang memadai perlu diketemukan.

Kedudukan peserta didik sebagai objek sekaligus subjek, dapat ditegakkan bila pendidikan terselenggara secara demokratis. Pemerataan pendidikan yang selama ini diperjuangkan perlu diimbangi dengan penyingkiran aspek sosial budaya yang dapat menjadi perintang. Misalnya, kesulitan untuk mengikuti pendidikan secara teratur lewat sistem persekolahan disebabkan oleh kekurangmampuan dalam keuangan. Lain dari itu gambaran atau persepsi tentang adanya garis pemisah antara daerah pedesaan dan perkotaan.

Kota Lebih daripada Desa

Bila hal tersebut dikaitkan dengan aspek kewarganegaraan, maka, yang pertama-tama ditanamkan secara dini adalah kesamaan hak dan kewajiban sesama warga negara untuk memperoleh pendidikan. Pada dasarnya tiap warga perlu menikmati pendidikan sebagai penyebaran rasionalitas secara demokratis. Butir-butir yang relevan telah tertera secara nyata baik pada UUD 1945, UU No. 2 tahun 1989, dan PP. 30 tahun 1990.

Pengurangan persepsi tentang kota "lebih" dibandingkan dengan daerah pedesaan, pada peserta didik, dapat dilakukan dengan peningkatan prasarana, sarana, dan berbagai fasilitas modernisasi. Dalam hubungan ini perlu kiranya dicatat bahwa modernisasi dalam artian individual dan sosial dimanapun perlu ditunjang oleh lingkungan yang memadai. Kalau lingkungan yang dialami oleh peserta didik telah sedemikian sejak ia masih kecil, kiranya timbulnya "rasa kurang" terhadap daerah perkotaan dapat dicegah sedini mungkin.

Kepribadian yang Memadai

Keperibadian adalah konsistensi dalam pemikiran serta tingkah laku dalam situasi serta kondisi yang berbeda-beda. Lain dari itu dalam menghadapi situasi, beberapa orang berbeda dalam mereaksinya. Lebih

dari itu pendidikan diharapkan mengembangkan kepribadian yang mantap pada peserta didik.

Berikut adalah beberapa butir deskripsi tentang kepribadian yang diharapkan dapat dikembangkan pada peserta didik.

1. Berpikir, sikap tingkah laku dan perbuatan dalam hal kenegaraan, kebangsaan, dan kemasyarakatan selalu dilingkupi nilai-nilai dasar dari Pancasila, UUD 1945, dan P4; juga oleh
2. Moral keagamaan yang tinggi.
3. Adaptif terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.
4. Terbuka terhadap masukan, kritis, dan inovatif.

Penutup

Penulis telah mencoba mendeskripsikan muatan dan sifat-sifat (*traits*) yang perlu diperhatikan bagi pendidikan. Tinjauan yang telah digunakan adalah konvergensi, jadi nondikotomis. Berarti berusaha memahami apa yang telah ada, masalah, dan sasaran pembangunan kepribadian di masa mendatang.

Tulisan ini pada hakekatnya memuat gagasan-gagasan, yang masih perlu diintensifkan, dirinci, dan ditelaah sesuai medan. Semoga.

Kepustakaan

Imam Barnadib. (1988). *Ke Arah Perspektif Baru Pendidikan*. Jakarta: P2LPTK Ditjen Penti

James W. Botkin et. al. (1981). *No Limits To Learning*. New York: Pergamon Press

Paul H. Hirst (ed). (1983). *Education Theory And Its Foundation Disciplines*. London: Routledge and Kegan Paul

Frances Kemmere et. al. *A Review of Teacher Education Issues In Indonesia*. Jakarta: Balitbang Dikbud, GBHN 1983 UU No. 2 tahun 1989